

02J

by 02j 02j

Submission date: 26-Apr-2019 12:14AM (UTC-0700)

Submission ID: 1119543815

File name: 02._Jurnal_pendidikan.pdf (331.29K)

Word count: 9774

Character count: 63662

PENGEMBANGAN BUKU PEDOMAN *MICROTEACHING* BERBASIS *LESSON STUDY* PRODI PGSD FIP IKIP PGRI MADIUN

**Elly's Mersina Mursidik, Dewi Tryanasari, dan Imam Gunawan
FIP IKIP PGRI MADIUN**

Abstrak

Kekhasan pembelajaran di SD berupa pembelajaran tematik baik yang terintegrasi antarbidang maupun intern bidang pelajaran belum terfasilitasi secara baik dan merata dalam pembelajaran *microteaching*. Hal ini disebabkan banyak aspek, untuk memperoleh standarisasi proses pembelajaran mikro Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN, perlu dikembangkan buku panduan pelaksanaan pembelajaran mikro berbasis *lesson study*. Pelaksanaan pembelajaran mikro Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN dengan menggunakan buku tersebut, akan mempunyai standar yang sama antara rombongan belajar satu dengan yang lain. Pembelajaran Mikro (*microteaching*) merupakan suatu kegiatan pengajaran *peer teaching* yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam jumlah dan waktu yang terbatas. Bentuk pengajaran sederhana, dimana calon guru berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan dasar mengajar. *Lesson study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan buku pedoman *microteaching* adalah analisa potensi dan masalah, pengumpulan data, desain buku, pengembangan buku, validasi buku, revisi buku I, uji coba buku, dan revisi buku II. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam pengembangan buku *microteaching* yaitu angket, produk berupa buku, dan lembar deskripsi keterlaksanaan uji coba buku. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif berupa skor angket, pemberian nilainya adalah dengan menghitung persentase skor. Dari analisis data diketahui bahwa validitas buku pedoman pembelajaran mikro yang dikembangkan mempunyai validitas tinggi dengan skor 2,7 dan menempati kriteria baik. Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran mikro berjalan dengan baik dengan menggunakan buku pedoman ini. Selain itu aktivitas positif dari mahasiswa muncul secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitasnya tinggi. Dari keseluruhan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas buku pedoman pembelajaran mikro berbasis *lesson study* ini baik.

Kata kunci: Pengembangan, Buku Pedoman *Microteaching*, *Lesson study*

A. PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu kegiatan wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa keguruan. PPL merupakan ajang untuk membina empat kompetensi yang harus dikuasai oleh calon guru. Keempat

kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogi, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi Pedagogi sebagai kompetensi yang diaplikasikan di kelas, dalam konteks pembelajaran, membutuhkan pembinaan secara khusus, terkondisi dan terencana. Hal ini bertujuan untuk melatih mahasiswa agar siap menghadapi kondisi riil di lapangan. Untuk itu di IKIP PGRI MADIUN sebagai salah satu LPTK penghasil calon guru, sebelum PPL dilaksanakan mahasiswa wajib menempuh program pengajaran mikro (*microteaching*). Pengajaran mikro adalah suatu kegiatan pengajaran *peer teaching* yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam jumlah dan waktu terbatas. Peserta pengajaran mikro terdiri dari 5 s.d. 10 orang. Pengajaran mikro adalah bentuk pengajaran sederhana, di mana calon guru/mahasiswa berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Dalam hal ini mahasiswa calon guru mempraktikkan satu atau dua keterampilan mengajar di bawah bimbingan dan pengawasan dosen. Sementara itu Sa'dijah (2013) menyatakan bahwa pengajaran mikro bertujuan untuk mempersiapkan keterampilan mengajar pada mahasiswa calon guru agar mahasiswa memiliki wawasan dan pengalaman keterampilan dasar mengajar yang diperlukan untuk *real teaching* di sekolah.

Tentunya kedelapan aspek keterampilan mengajar tersebut akan diterapkan secara berbeda oleh program studi yang berbeda, sebagai contoh di program studi matematika yang mencetak lulusannya untuk menjadi guru **sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA)** tentu penerjemahan subaspek keterampilan mengajarnya berbeda dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Prodi PGSD) yang mencetak lulusannya menjadi guru sekolah dasar (SD). Perbedaan tersebut terjadi karena karakteristik dan perkembangan siswa yang berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang menuntut kedewasaan peserta didik dalam bersikap maupun bertindak. Peserta didik pada jenjang perguruan tinggi, pada umumnya adalah yang berada pada tahapan remaja dan dewasa awal yaitu usia 17 s.d. 22 tahun. Pada masa tersebut, manusia mempunyai tugas perkembangan yang cukup berat, yaitu: (1) mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya; (2) mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau wanita; (3) bergaul dengan teman sebaya dalam pola pergaulan yang konstruktif; (4) menyenangkan tubuh sendiri dan mempergunakannya secara efektif; (5) memperoleh jaminan kebebasan ekonomi; (6) memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan; (7) mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang perlu sebagai warga negara; dan (8) mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga (Baharuddin, 2010:82).

Untuk bisa memfasilitasi tugas-tugas perkembangan tersebut, perguruan tinggi sebagai salah satu fasilitator harus mengembangkan proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter mandiri, disiplin, bertanggung jawab, sekaligus menghargai orang lain. Dalam konteks pembelajaran di kelas, hal itu bisa tercipta jika ada kerjasama dan interaksi yang efektif dan efisien di antara peserta didik yang satu dengan yang lain (mahasiswa yang satu dengan yang lain) dalam frame konstruksi pengetahuan sekaligus konstruksi sikap dan peserta didik dengan pendidik (mahasiswa dengan dosen). Hal itu harus berlangsung pada semua semua proses perkuliahan tidak terkecuali pada proses perkuliahan pembelajaran mikro. Bertitik tolak dari penjelasan di atas proses perkuliahan

pembelajaran mikro yang baik harus mampu menumbuhkembangkan kompetensi sosial sekaligus pedagogi pada mahasiswa. Untuk itu diperlukan program pembelajaran mikro yang didasarkan pada pola terbimbing, terarah, serta memuat kekhasan Prodi PGSD. Berdasarkan pengamatan di Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN, proses perkuliahan pembelajaran mikro yang ideal belum terlaksana dengan baik. Kekhasan pembelajaran di SD berupa pembelajaran tematik baik yang terintegrasi antarbidang maupun intern bidang pelajaran belum terfasilitasi secara baik dan merata. Hal ini disebabkan banyak aspek.

Secara khusus masalah-masalah yang muncul secara spesifik, dapat dipetakan yaitu: (1) tidak terjadi kesamaan persepsi antardosen yang mengampu pembelajaran mikro di Prodi PGSD sehingga standar mutu pembelajaran mikro yang dilaksanakan beraneka ragam; (2) proses pembuatan rencana pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas dibuat secara asal-asalan oleh mahasiswa bahkan banyak mahasiswa yang mengunduh begitu saja berkas RPP kemudian mengkonsulkannya tanpa mengubah RPP yang ada dengan alasan mereka kesulitan mengembangkan RPP yang ideal padahal sebelum menempuh pembelajaran mikro mahasiswa sudah dibekali dengan berbagai mata kuliah prasyarat; (3) mahasiswa cenderung bekerja secara individualis dalam merencanakan pembelajaran sehingga kompetensi sosialnya tidak terbentuk secara baik; dan (4) proses *sharing* antara mahasiswa satu dengan dosen yang lain jarang terjadi sebab masing-masing mahasiswa bertanggung jawab pada mata pelajaran yang menjadi tugasnya secara individual dan jarang terjadi koordinasi antarmahasiswa dalam kelompok belajar. Akibatnya proses *take and give* keterampilan mengajar tidak terjadi.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu sebuah program yang bisa mewadahi kerjasama antar mahasiswa untuk memecahkan masalah bersama-sama, merencanakan pembelajaran, dan menganalisis masalah yang timbul serta memperbaiki pengajaran mereka dalam *team work*. Program yang dimaksud adalah *Lesson study*. *Lesson study* yang dalam bahasa Jepang *jugyokenkyu*, adalah proses pengembangan profesi inti yang dipraktikkan guru-guru di Jepang agar secara berkelanjutan mereka dapat memperbaiki mutu pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran. Istilah *lesson study* sendiri dikemukakan oleh Yoshida. Menurut Yoshida (1999) praktik *lesson study* secara signifikan telah membantu perbaikan dalam pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran / proses belajar (*learning*) siswa dalam kelas, juga dalam pengembangan kurikulum.

Banyak guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Jepang menyatakan bahwa *lesson study* merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesi penting yang telah membantu mereka tumbuh berkembang sebagai profesional sepanjang karier mereka. Garfield mengemukakan *lesson study* pada mulanya merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang sistematis digunakan oleh guru-guru di Jepang untuk menguji efektivitas pengajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Susilo, 2009). *Lesson study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian *lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode / strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru (Rahardjo, 2002: 43). Dari definisi tentang *lesson study* tersebut,

dapat disimpulkan bahwa *lesson study* bisa mengatasi masalah pembelajaran sekaligus melatih kerjasama dan *sharing* keterampilan antar pengajar untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kelas. Dengan demikian *lesson study* ini sesuai untuk melatih keterampilan sosial dan pedagogi pada pembelajaran mikro di Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN.

Untuk memperoleh standardisasi proses pembelajaran mikro pada Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN, perlu dikembangkan buku panduan pelaksanaan pembelajaran mikro berbasis *lesson study*. Dengan buku tersebut, pelaksanaan pembelajaran mikro di Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN akan mempunyai standar yang sama antara rombongan belajar satu dengan yang lain. Sebenarnya solusi lain untuk menstandarkan proses pembelajaran mikro di Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN, sudah pernah dilaksanakan diantaranya adalah dengan mengadakan workshop pembelajaran mikro di tingkat prodi maupun mengikutsertakan dosen pembimbing mikro di tingkat institusi. Namun hal ini tidak memberikan perbaikan yang sifatnya reguler dan kontinu. Oleh karena itu program workshop tidak lagi dipilih sebagai solusi.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Mikro di Perguruan Tinggi

Sebagai salah satu Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), IKIP PGRI MADIUN memiliki tujuan: (1) menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi, kompetensi secara profesional, komprehensif dan mantap; dan (2) lulusan yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmunya serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan perubahan. Oleh karena itu perlu perlu dikembangkan program pelatihan calon guru yang efektif dan efisien, sistematis dan berkesinambungan melalui program praktik kependidikan yang meliputi kegiatan *peer teaching* dan *real teaching*. Pembelajaran Mikro (*microteaching*) merupakan suatu kegiatan pengajaran *peer teaching* yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam jumlah dan waktu yang terbatas (antara 30 s.d. 35 menit dengan jumlah siswa sebanyak 5 s.d. 10 orang). Bentuk pengajaran sederhana, di mana calon guru berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan dasar mengajar. Pembelajaran Mikro (*microteaching*) untuk mempersiapkan keterampilan mengajar para mahasiswa agar memiliki wawasan dan pengalaman keterampilan mengajar yang diperlukan untuk *real teaching* di sekolah.

Pengajaran mikro adalah suatu kegiatan pengajaran *peer teaching* yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam jumlah dan waktu terbatas. Peserta pengajaran mikro terdiri dari 5 s.d. 10 orang. Pengajaran mikro pada dasarnya adalah bentuk pengajaran sederhana, di mana calon guru / mahasiswa berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Dalam hal ini mahasiswa calon guru mempraktikkan satu atau dua keterampilan mengajar di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Sementara itu Sa'dijah (2013) menyatakan bahwa pengajaran mikro bertujuan untuk mempersiapkan keterampilan mengajar pada mahasiswa calon guru, agar memiliki wawasan dan pengalaman keterampilan dasar mengajar yang diperlukan untuk *real teaching* di sekolah. Terkait dengan tujuan tersebut, ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam konteks pengajaran mikro.

Keterampilan dasar mengajar tersebut menurut Subijanto (2006) mencakup: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (2) keterampilan menjelaskan; (3) keterampilan bertanya; (4) keterampilan memberi penguatan; (5) keterampilan mengadakan variasi; (6) keterampilan diskusi kelompok; (7) keterampilan mengelola kelas dan disiplin; dan (8) keterampilan mengajar perorangan.

Keterampilan membuka pelajaran dimaksudkan sejauh mana guru dapat menciptakan suasana pembelajaran sehingga peserta didik siap mental, dan memperhatikan pada apa yang dipelajari. Keterampilan guru membuka pelajaran pada umumnya diawali dengan apersepsi terhadap pokok bahasan atau subpokok bahasan yang telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, dalam membuka pelajaran aspek yang terkadang meliputi daya tarik siswa, motivasi dan pemberian acuan. Sekalipun demikian, dalam hal daya tarik dan motivasi siswa terhadap penyajian pokok bahasan yang disampaikan guru, sangat tergantung pada cara guru mengajar, penguasaan kelas (frekuensi perhatian guru terhadap individu siswa), dan kepribadian guru itu sendiri. Keterampilan menjelaskan adalah kemampuan guru dalam menyampaikan informasi secara lisan dan adakalanya melalui alat bantu mengajar yang diorganisir secara sistematis sehingga siswa mudah memahaminya secara nalar dan lancar.

Aspek yang dominan dalam menjelaskan pokok bahasan tergantung oleh kualitas penguasaan materi dan metode guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Secara umum, pengertian guru menggunakan variasi adalah upaya guru dalam mengurangi rasa bosan selama pembelajaran berlangsung, sehingga dapat tercipta ketekunan siswa, minat dan peran aktif dalam interaksi pembelajaran. Pengertian keterampilan guru bertanya merupakan ungkapan verbal yang meminta respons dari peserta didik. Kemampuan bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir peserta didik. Keterampilan guru dalam bertanya diawali dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya menuntun, yaitu mengulangi penjelasan sebelumnya, mengajukan pertanyaan dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, serta mengungkapkan pertanyaan dalam bentuk lain dengan menggunakan kata tanya apa, mengapa, siapa dan bagaimana, melacak yaitu meminta siswa memberi penjelasan atas jawaban yang dikemukakan, memberi alasan, dan memberi contoh yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan memberi pertanyaan yang sama untuk dijawab oleh siswa yang berbeda-beda dan bentuk pertanyaan yang bervariasi.

Pengertian pemberian penguatan di sini dimaksudkan perlakuan guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku peserta didik sehingga dapat timbul kembali. Dalam keterampilan penguatan, guru dapat menggunakan penguatan lisan, yaitu: pujian baik, baik sekali, ya betul, dan pertanyaan yang baik, dan penguatan isyarat, yaitu senyum serta anggukan yang berarti setuju dengan pendapat siswa. Pengertian menutup pelajaran di sini adalah kegiatan guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian (daya serap siswa) dan tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran. Keterampilan menutup pelajaran merupakan peninjauan kembali apa yang telah disampaikan yaitu merangkum dan mengevaluasi pembelajaran melalui tes lisan maupun tertulis.

Keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif (menunjang) sehingga sedikit

kemungkinan mengalami gangguan selama proses belajar-mengajar berlangsung melalui cara remedial dan atau mendisiplinkan siswa sesuai dengan peraturan sekolah yang berlaku (Subijanto, 2006). Tujuan guru dalam mengelola kelas adalah agar dapat tercipta suasana kelas yang kondusif dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, guru harus mampu menciptakan iklim kelas (*classroom climate*) yang dinamis dan serasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Ketercapaian pembelajaran erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang tersedia secara efektif (*time on task*), metode penyampaian dan penggunaan alat bantu belajar-mengajar. Indikator keberhasilan dapat dipantau dari seberapa banyak siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tertulis.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat pokok untuk mencapai tujuan instruksional yang efektif. Pengelolaan kelas yang dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem instruksional yang fundamental. Pengelolaan kelas berupaya menciptakan kondisi belajar-mengajar yang optimal sehingga diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah dengan, kondusif, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan pengajaran (Hadi, 2005). Pengelolaan kelas berperan penting dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan nasional. Dengan demikian diperlukan proses kerja sama yang baik antara sekolah, siswa, orangtua siswa, dan lingkungan sekolah untuk mengelola kelas.

Pengelolaan kelas merupakan seperangkat tindakan guru di dalam membantu pembentukan tingkah laku siswa, menghindari atau mengurangi gejala tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan tujuan sekolah dan memelihara organisasi kelas yang efektif dan efisien dalam rangka proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas erat hubungannya dengan persoalan pengajaran, namun keduanya dapat dibedakan atas dasar tujuannya. Pengelolaan kelas menitikberatkan pada kegiatan menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Kegiatan pengelolaan kelas ditujukan pada kegiatan yang menciptakan dan menjaga kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar siswa, seperti membina hubungan baik antara siswa dengan guru, *reinforcement*, *punishment*, dan pengaturan tugas. Pengajaran menitikberatkan pada kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pengajaran, seperti menyusun rencana pelajaran, memberi pengajaran yang efektif, dan melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

2. Konsep *Lesson study*

Lesson study yang dalam Bahasa Jepang *jugyokenkyu*, adalah proses pengembangan profesi inti yang dipraktikkan para guru di Jepang agar secara berkelanjutan mereka dapat memperbaiki mutu pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran. Istilah *lesson study* sendiri dikemukakan oleh Yoshida. Menurut Yoshida (1999) praktik *lesson study* secara signifikan telah membantu perbaikan dalam pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran/proses belajar (*learning*) siswa dalam kelas, juga dalam pengembangan kurikulum. Banyak guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Jepang menyatakan bahwa *lesson study* merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesi penting yang telah

membantu mereka tumbuh berkembang sebagai profesional sepanjang karier mereka. Garfield mengemukakan *lesson study* pada mulanya merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang sistematis digunakan oleh guru-guru di Jepang untuk menguji efektivitas pengajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Susilo, 2009).

Proses sistematis adalah kolaborasi antarguru dan jika memungkinkan dalam penyusunan *plane* ini dapat melibatkan *stakeholders* sampai refleksinya. Perencanaan pembelajaran (*plane*) dalam *lesson study* disusun secara bersama yang dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Pada kegiatan *plane* ini juga ditetapkan seorang guru model yang akan *acting* di dalam kelas. Guru model pada saat melaksanakan rencana program pembelajaran disertai oleh para observer. Selama observasi para observer bertugas hanya mengamati perilaku siswa, tidak diperkenankan membantu ataupun lainnya yang dapat mengganggu siswa. Selama pelaksanaan pembelajaran dalam *lesson study* ini dikenal dengan "*do*". Setelah kegiatan *do* berakhir guru model bersama para observer melakukan kegiatan yaitu merefleksikan hasil kegiatan belajar-mengajar yang telah dilalui oleh seorang moderator mendiskusikan bagaimana konsentrasi siswa selama belajar yang telah diamati para observer.

Kegiatan refleksi dalam *lesson study* dikenal dengan istilah "*see*". Selama refleksi dalam *lesson study* terdapat aturan-aturan yang harus ditaati. Diantaranya para observer tidak diperkenankan mengungkapkan kelemahan/kekurangan yang ada pada guru model selama "*do*" tetapi dianjurkan untuk merefleksikan kelebihan-kelebihan yang ditemukan pada guru model. Tahap "*see*" atau refleksi ini bertujuan untuk meninjau ulang (refleksi) sejak dari *plane*, *do*, dan *see* untuk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang akan datang. Apakah *plane* yang telah diimplementasikan selama *do* masih perlu dipertahankan atau perlu direvisi. *Lesson study* memberi kesempatan nyata kepada para guru menyaksikan pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran atau proses belajar siswa (*learning*) di ruang kelas. *Lesson study* membimbing guru untuk memfokuskan diskusi mereka pada perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas. Dengan menyaksikan praktik pembelajaran yang sebenarnya di ruang kelas, guru dapat mengembangkan pemahaman dan gambaran yang sama tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran efektif, sehingga diharapkan dapat membantu siswa memahami apa yang sedang mereka pelajari.

Karakteristik unik yang lain dari *lesson study* adalah menjaga agar siswa selalu menjadi detak jantung kegiatan pengembangan profesi guru. *Lesson study* memberi kesempatan pada guru untuk dengan cermat meneliti proses belajar serta pemahaman siswa dengan cara mengamati dan mendiskusikan praktik pembelajaran di kelas. Kesempatan ini juga memperkuat peran guru sebagai peneliti di dalam kelas. Guru membuat hipotesis (misalnya, jika guru mengajar dengan cara tertentu, maka siswa akan belajar) dan mengujinya di dalam kelas bersama siswanya. Kemudian guru mengumpulkan data ketika melakukan pengamatan terhadap siswa selama berlangsungnya pelajaran dan menentukan apakah hipotesis itu terbukti atau tidak di kelas. Ciri lain dari *lesson study* adalah bahwa ia merupakan pengembangan profesi yang dimotori guru. Melalui *lesson study*, guru dapat secara aktif terlibat dalam proses perubahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Selain itu, kolaborasi dapat membantu mengurangi isolasi di antara sesama guru dan mengembangkan pemahaman bersama tentang

bagaimana secara sistematis dan konsisten memperbaiki proses pembelajaran dan proses pembelajaran di sekolah secara keseluruhan.

Slavin mengemukakan *lesson study* merupakan bentuk penelitian yang memungkinkan guru mengambil peran sentral sebagai peneliti praktik kelas mereka sendiri dan menjadi pemikir dan peneliti yang otonom tentang pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran atau proses belajar siswa (*learning*) di ruang kelas sepanjang hidupnya (Nur, 2005). Adapun kelebihan metode *lesson study* menurut Sanjaya (2006) adalah:

- a. Dapat diterapkan di setiap bidang seperti seni, bahasa, matematika, dan olahraga dan pada setiap tingkatan kelas;
- b. Dapat dilaksanakan antarguru dengan lintas sekolah, sehingga terjadi komunikasi dalam arti terjadi proses kerja sama, kolaborasi, dan kesejawatan (*cooperative, collaborative, dan collegial*) antarguru, sehingga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan serta meningkatkan mutu guru dan peserta didik secara bersama;
- c. *Lesson study* memiliki nilai ganda dalam siswa dan dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas seorang guru. Bagi guru, dapat manfaat mengajar sambil belajar bersama sesama guru, dalam konsep kolaboratif lebih kuat daripada sendiri;
- d. *Lesson study*, dengan terjadinya interaksi antarguru, dapat membuka dan meningkatkan sifat terbuka, saling kasih dan sayang “asah, asih, dan asuh”.

Lesson study dapat sebagai ajang atau wahana penyadaran bahwa hidup ini sangat terbatas, guru tidak merasa paling hebat dan sempurna, tidak bersedia menerima kritik dan saran, akan tetapi dengan *lesson study*, diharapkan terjadi kooperasi dan kolaborasi antarguru yang bersedia diberi masukan, kritik, dan saran. Guru yang diberi saran tidak merasa diremehkan, jika terjadi kekurangan. Sedangkan bagi guru yang memberi kritik dan saran juga bukan merasa sebagai individu yang benar. Pendidik yang memberi kritik dan saran tentu juga harus secara baik dan beretika dengan tujuan membangun dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dengan melakukan perencanaan bersama, mengamati bersama, dan melakukan refleksi bersama, para guru akan di asah pemahamannya dan keterampilannya tentang tujuan pendidikan yang harus diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajar di kelas (Syamsuri, 2007). Guru dengan kolaborasi ini lambat laun akan mengalami pembaruan paradigma tentang belajar dan mengajar.

Selama ini masih banyak guru yang terpola apabila telah menyampaikan serangkaian materi pelajaran tanpa salah dan siswanya dapat mengikuti / mendengarkan dengan baik maka selesailah tugas seorang guru. *Lesson study* diantaranya untuk merubah paradigma guru yang demikian, karena guru dituntut merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa belajar dan berorientasi pada aktivitas dan kreativitas siswa, serta melatih guru untuk mengamati bagaimana siswa belajar. Sato menyatakan seorang guru dapat melakukan pengamatan dengan teliti dan memahami proses belajar siswa dengan baik apabila telah mengamati proses pembelajaran sebanyak minimal 100 kali (Syamsuri, 2007). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Seorang guru dikatakan profesional bila dapat melaksanakan tugas apabila mengacu dan memenuhi kriteria tersebut. Di mana guru dituntut untuk memiliki inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Penerapan *lesson study* saat ini merupakan tantangan bagi guru. *Lesson study* menuntut guru aktif sejak dari *plane, do, dan see*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk merencanakan satu pertemuan, silabus untuk merencanakan pembelajaran dalam satu semester (berisi rincian dari program semester (promes), yang meliputi materi yang harus diajarkan dan alokasi waktunya), program tahunan (prota) berisi rincian hari libur dan hari efektif pembelajaran, yang disesuaikan dengan materi yang harus diajarkan, kesemuanya sekolah (guru) yang merencanakan. Hal ini karena pada saat menempuh pendidikan calon guru, guru tidak dibekali membuat kurikulum, guru hanya diajarkan cara melaksanakan kurikulum dengan baik dan cara mencapai apa yang diharapkan kurikulum dengan baik. Penerapan *lesson study* dalam pembelajaran menuntut guru untuk memiliki tanggung jawab, yaitu: (1) meningkatkan rasa ingin tahunya; (2) mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan; (3) memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi; (4) mengolah informasi menjadi pengetahuan; (5) menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah; (6) mengomunikasikan pengetahuan pada pihak lain; dan (7) mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar.

Guru-guru Jepang menyelenggarakan *lesson study* dalam berbagai bentuk dan cara. *Lesson study* dilaksanakan sebagai bagian dari pengembangan profesi berbasis sekolah yang dikenal dengan nama *konaikenshu* dan diselenggarakan menurut kelompok sekolah atau kelompok mata pelajaran. *Lesson study* juga dapat dilaksanakan antarsekolah. Di Jepang kegiatan *lesson study* dilaksanakan menurut wilayah (seperti kecamatan dan kabupaten), kelompok guru (misalnya kelompok guru mata pelajaran di sekolah). *Lesson study* juga menjadi bagian dari pendidikan guru di tahun pertama mereka bertugas, serta sebagai bagian dari kegiatan asosiasi maupun institusi pendidikan. *Lesson study* terdiri dari tiga bagian utama yaitu (1) identifikasi tujuan jangka panjang *lesson study* (*research theme*); (2) pelaksanaan sejumlah *research lesson* yang akan mengeksplorasi implementasi *research theme*; dan (3) refleksi terhadap proses *lesson study*, termasuk pembuatan laporan tertulis. Proses penetapan *research theme* (tujuan utama) untuk *lesson study* tertentu melibatkan diskusi awal di antara semua guru dalam tim/kelompok. Proses ini biasanya dilakukan di awal proses *lesson study*. *Research theme* biasanya disusun dengan terlebih dulu mengidentifikasi kesenjangan antara kenyataan kemampuan belajar dan pemahaman siswa dengan harapan guru terhadap kemampuan siswa, berdasarkan pada data yang ada dan refleksi terhadap praktik pembelajaran di kelas.

Selain itu, guru-guru mendiskusikan bagaimana mereka akan dapat menutup kesenjangan kinerja siswa itu. Melalui kegiatan ini, guru-guru di Jepang mengembangkan *research theme* dan memanfaatkannya sebagai fokus upaya perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan *lesson study*. *Research theme* juga digunakan untuk menentukan berhasil tidaknya suatu *lesson study*. Untuk menetapkan *research theme*, sekolah mengadakan pertemuan guru dua kali. Semua kelompok guru dari berbagai kelas berbagi pandangan mereka tentang

kondisi kemampuan belajar siswa, kelemahan siswa dalam belajar dan harapan mereka terhadap siswa. Kemudian guru-guru mengidentifikasi beberapa masalah umum yang dapat mereka sepakati untuk melakukan perbaikan kemampuan belajar siswa. *Lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran (Rahardjo, 2012:43). Hal ini sejalan dengan pendapat Sudrajat (2008) yang menyatakan bahwa *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Sementara itu Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *lesson study* sebagai salah satu model pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Sedangkan Sukarna (2010) berpendapat bahwa *lesson study* merupakan pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *lesson study* merupakan program pembelajaran yang melibatkan tim atau belajar bersama dari suatu pembelajaran yang dilakukan baik pada pembelajaran oleh dirinya sendiri maupun pembelajaran orang lain, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran tersebut. Tujuan utama *lesson study* yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mahasiswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis; dan (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dua manfaat *Lesson study* adalah: (1) merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa; dan (2) mempercepat pematangan, pendewasaan bagi guru pemula. Menjadikan guru lebih profesional dan inovatif bagi guru-guru senior (P2TK Dikdas, 2012). Di Indonesia, cikal bakal *lesson study* dimulai sejak tahun 1998 dengan nama Regional Education Development and Improvement Program (REDIP) dan Inservice Mathematics and Science Teacher Education Program (IMSTEP). REDIP lebih fokus kepada peningkatan manajemen pendidikan dan IMSTEP kepada peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan *Lesson study*. Pada tahun 2006 IMSTEP berubah nama menjadi Program for Strengthening In-service Teacher Training for Science and Mathematics (SISSTEMS), yaitu Program Penguatan Pelatihan Guru IPA dan Matematika.

Lesson study dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see* (merefleksi) yang berkelanjutan. Implementasi *Lesson study* yang dilakukan oleh IMSTEP-JICA di Indonesia, menerapkan tiga langkah, yaitu: (1) *plan*, merencanakan pembelajaran dengan penggalan akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan; (2) *do*, melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati; (3) *see*,

melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat / *observer* pasca presentasi mengajar (P2TK Dikdas, 2012). Secara lebih sederhana, menurut Saito siklus *lesson study* dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: *Planning-Doing-Seeing (Plan-Do-See)* (Santyasa, 2009). Ketiga kegiatan tersebut diistilahkan sebagai kaji pembelajaran berorientasi praktik, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Daur Kaji Pembelajaran Berorientasi Praktik

Secara rinci masing-masing tahapan serta rincian prinsip pelaksanaan *lesson study* di lapangan dijelaskan, yakni:

- Tahap perencanaan bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik dan berpusat pada peserta didik. Bagaimana supaya peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tahap Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh tim guru. Tim terdiri dari guru model yang bertindak sebagai penyampai materi dan guru lain yang bertindak sebagai *observer* pembelajaran (Rahardjo, 2012: 43). Perencanaan yang baik didasarkan pada permasalahan nyata yang ditemukan dalam kelas dan dipetakan secara cermat. Dalam perencanaan solusi terbaik untuk masalah yang ditemukan dibicarakan dalam tim;
- Tahap pelaksanaan, guru model bertugas untuk menyampaikan materi sesuai dengan perencanaan pembelajaran sedangkan *observer* melakukan pengamatan terhadap pembelajaran. Dalam hal ini fokus pengamatan tidak terletak pada cara mengajar guru model melainkan pada cara belajar mahasiswa. *Observer* dengan latar belakang pengetahuan yang beragam merupakan kelebihan tersendiri dalam *lesson study*. Keberagaman pengetahuan *observer* akan memperkaya pengetahuan masing-masing pihak pada saat proses refleksi (Rahardjo, 2012: 50). Pada saat mengamati pembelajaran, *observer* tidak diperkenankan berinteraksi dengan peserta didik (memberi contoh, mengajari dan lain-lain), *observer* juga tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang bisa mengganggu proses pembelajaran;
- Tahapan refleksi, pada tahap ini dilakukan peninjauan ulang terhadap proses pembelajaran dengan bertitik tolak pada catatan *observer* tentang cara belajar mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini guru model dan *observer* berdiskusi untuk menganalisis kelemahan pembelajaran dan solusinya untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran yang

dilakukan pada tahap perencanaan. Tahapan refleksi menghasilkan perangkat pembelajaran yang disempurnakan.

Lesson study sebagai alternatif proses pembelajaran kolaboratif dan kolejial yang bernilai ganda. Penerapan *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dan meningkatkan inovasi dan kreativitas seorang guru dalam mendidik dan menyajikan materi pembelajaran, sehingga kualitas proses transformasi pendidikan/proses pembelajaran juga meningkat. Penerapan *lesson study* saat ini merupakan tantangan bagi guru. *Lesson study* menuntut guru aktif sejak dari *plane*, *do*, dan *see*. *Lesson study* terdiri dari tiga bagian utama yaitu: (1) identifikasi tujuan jangka panjang *lesson study* (*research theme*); (2) pelaksanaan sejumlah *research lesson* yang akan mengeksplorasi implementasi *research theme*; dan (3) refleksi terhadap proses *lesson study*, termasuk pembuatan laporan tertulis.

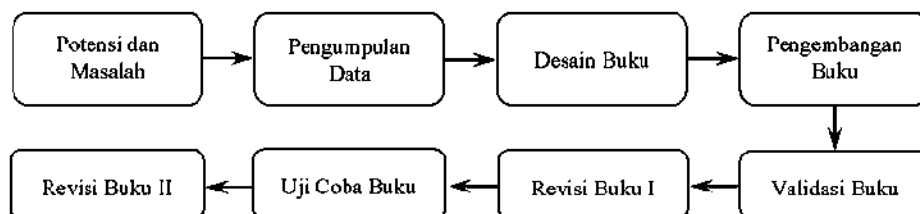
C. METODE PENELITIAN

1. Prosedur Pengembangan

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R & D). Ada banyak prosedur pengembangan buku yang dikembangkan para ahli, tetapi dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan buku pedoman *microteaching* adalah seperti pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2, dapat diuraikan penjelasan tiap tahapan pengembangan buku pedoman *microteaching*, yakni:

a. Potensi dan Masalah

Potensi dalam penelitian ini adalah bahwa buku pedoman *microteaching* yang disusun oleh Tim Unit Pelaksana Kependidikan (UPK) IKIP PGRI MADIUN belum dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan *microteaching* khususnya Prodi PGSD yang *notabene* berbeda dengan prodi-prodi lain, karena secara substansi Prodi PGSD menyiapkan mahasiswa menjadi guru SD. Sedangkan buku pedoman *microteaching* yang disusun oleh Tim UPK IKIP PGRI MADIUN secara substansi memiliki sasaran pada **sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA)**. Kekhasan pembelajaran di SD berupa pembelajaran tematik baik yang terintegrasi antarbidang maupun intern bidang pelajaran belum terfasilitasi secara baik dan merata.



Gambar 2 Prosedur Pengembangan Buku Pedoman *microteaching* (Adaptasi dari Sugiyono, 2009: 298)

b. Pengumpulan Data

Masalah yang dihadapi terjadi karena berbagai sebab. Secara khusus masalah-masalah yang muncul secara spesifik, dapat dipetakan yaitu: (1) tidak terjadi kesamaan persepsi antardosen yang mengampu pembelajaran mikro, sehingga standar mutu pembelajaran mikro yang dilaksanakan beraneka ragam; (2) proses pembuatan rencana pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam praktik pembelajaran di kelas dibuat secara asal-asalan oleh mahasiswa bahkan banyak mahasiswa yang mengunduh begitu saja berkas RPP kemudian mengkonsultkannya tanpa mengubah RPP yang ada dengan alasan mereka kesulitan mengembangkan RPP yang ideal, padahal sebelum menempuh pembelajaran mikro mahasiswa sudah dibekali dengan berbagai matakuliah prasyarat; (3) mahasiswa cenderung bekerja secara individualis dalam merencanakan pembelajaran sehingga kompetensi sosialnya tidak terbentuk secara baik; dan (4) proses *sharing* antara mahasiswa dan dosen jarang terjadi, sebab masing-masing mahasiswa bertanggung jawab pada matapelajaran yang menjadi tugasnya secara individual dan jarang terjadi koordinasi antarmahasiswa dalam kelompok belajar.

Akibatnya proses *take and give* keterampilan mengajar tidak terjadi. Salah satu solusi untuk masalah tersebut, perlu dilakukan pengembangan buku pedoman *microteaching* yang memiliki ciri khas ke-SD-an, yakni pembelajaran terpadu. Alasan pemilihan solusi itu karena untuk memperoleh standardisasi proses pembelajaran mikro Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN, dan perlu dikembangkan buku panduan pelaksanaan pembelajaran mikro berbasis *lesson study*. Pelaksanaan pembelajaran mikro Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN dengan buku tersebut, akan mempunyai standar yang sama antara rombongan belajar satu dan yang lain. Pengumpulan data untuk mengembangkan buku pedoman *microteaching* meliputi: (1) mengkaji deskripsi matakuliah *Microteaching* pada Pedoman Akademik IKIP PGRI MADIUN Edisi 2012; (2) mengkaji Buku Pedoman *Microteaching* yang disusun oleh Tim UPK IKIP PGRI MADIUN; dan (3) mencari sumber pustaka baik berupa buku, jurnal, maupun artikel dan literatur lain yang berkaitan dengan pembelajaran *microteaching*. Dengan mengumpulkan data tersebut diharapkan akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap mutu buku pedoman buku *microteaching* berbasis *lesson study*.

c. Desain Buku

Produk yang akan dihasilkan adalah buku panduan pelaksanaan pembelajaran mikro berbasis *lesson study*. Buku tersebut akan memiliki kekhasan tersendiri yaitu tematik ke-SD-an.

d. Pengembangan Buku

Pengembangan buku dilakukan setelah sumber pustaka diperoleh secara lengkap dan desain buku telah dirancang dengan pasti. Buku akan dikembangkan berbasis *lesson study*.

e. Validasi Buku

Validasi buku merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan suatu buku layak atau tidak untuk digunakan. Validasi buku dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman dan berkompeten untuk menilai buku baru yang telah dirancang. Pakar validasi

buku selanjutnya disebut sebagai validator, terdiri dari 3 orang dosen (Tabel 1). Setiap pakar diminta menilai desain buku tersebut, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan kekuatan buku yang dibuat. Validasi ini diukur dengan menggunakan angket validasi buku untuk dosen.

f. Revisi Buku I

Setelah desain buku divalidasi oleh para validator maka akan dapat diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki desain buku, yang dilakukan oleh peneliti.

g. Uji Coba Buku

Pengujian buku dilakukan dengan memberikan buku yang telah dibuat dan direvisi kepada peserta uji coba buku (mahasiswa) dengan mengambil beberapa sampel mahasiswa pada tiap kelas. Uji coba ini merupakan uji tahap awal terhadap draf awal pedoman buku *microteaching* berbasis *lesson study*. Uji ini untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa dalam menggunakan buku.

h. Revisi Buku II

Revisi buku ini dilakukan dengan memperbaiki buku apabila dalam uji coba buku masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Apabila telah direvisi oleh peneliti dari hasil masukan dosen pembimbing, maka buku ini telah dianggap layak untuk digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran *microteaching* Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN.

2. Rincian Pelaksanaan Validasi Buku dan Uji Coba Buku

Validasi buku dan uji coba buku dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menetapkan kelayakan buku agar dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran *microteaching*. Berikut diuraikan tentang pelaksanaan validasi buku dan uji coba buku.

a. Validasi Buku

Validasi buku yang dilakukan adalah validasi isi buku dan validasi proses ketika uji coba buku. Validasi isi dilakukan dengan memberikan 1 buku pedoman *microteaching* untuk siswa, 1 buku pedoman *microteaching* untuk pegangan dosen, serta 1 bendel angket dosen kepada masing-masing validator. Selanjutnya para validator mengisi angket tersebut untuk memberikan penilaian terhadap buku pedoman *microteaching* yang telah dikembangkan. Para validator juga bisa memberikan saran/komentar terhadap isi buku tersebut dengan mengisinya pada kolom komentar/saran di bagian akhir angket. Selanjutnya komentar/saran dari para validator itu akan dijadikan revisi buku bagi peneliti, tetapi hanya sesuai kepentingan yang diperlukan. Maksud dari pernyataan sebelumnya adalah tidak semua saran/komentar itu dijadikan revisi, mengingat revisi buku dari saran/komentar validator hanya sebagai tambahan, sedangkan penentu utama perevisian buku tetap terletak pada hasil validasi angket untuk dosen.

b. Uji Coba Buku

Uji coba buku dilakukan dengan mencobakan buku yang telah disusun kepada mahasiswa rombongan belajar (rombel) *microteaching*. Dalam uji coba buku ini, akan diikuti oleh 4 rombel (satu kelas yang berjumlah 40 mahasiswa

sampel). Alasan pemilihan kelas 4 rombel adalah mahasiswa telah mendapatkan perkuliahan *microteaching*, sehingga diharapkan tidak menemui kendala / hambatan pada saat menggunakan buku. Dalam praktik uji coba buku, nanti mahasiswa akan dibagi menjadi 4 rombel dan duduk berkelompok juga yang terdiri dari 10 mahasiswa tersebut. Kelompok 1, 2, 3, dan 4 berurutan, masing-masing mahasiswa akan diberi 1 buku pedoman *microteaching* dan 1 lembar angket opini mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa menelaah buku dengan alokasi waktu 2 x 40 menit tiap 1 kegiatan belajar. Peneliti mengalokasikan uji coba buku ini membutuhkan waktu 4 x 40 menit selama 2 hari. Setelah selesai menelaah buku, mahasiswa disuruh mengisi angket opini mahasiswa untuk mengetahui kevalidan buku berdasarkan respons mahasiswa tentang penggunaan buku pedoman *microteaching* yang telah mereka kerjakan. Data angket opini mahasiswa merupakan hasil validasi proses uji coba buku dan akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kevalidan buku berdasarkan respons mahasiswa terhadap buku yang telah dikembangkan.

Pada saat uji coba buku, peneliti berperan sebagai dosen. Dosen berperan dalam membimbing mahasiswa selama menelaah buku dan mencatat keterlaksanaan uji coba buku. Selain dosen, ada juga 2 orang observer yaitu 2 orang dosen. Tiap observer memegang dan mengisi 1 lembar deskripsi keterlaksanaan uji coba buku dan 1 lembar angket observasi kegiatan menelaah buku oleh mahasiswa. Observer dan dosen masing-masing mengamati 1 kelompok. Data angket yang diisi oleh observer tersebut merupakan hasil validasi proses uji coba buku dan akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kevalidan buku berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap mahasiswa selama uji coba buku berlangsung. Buku yang telah selesai dikerjakan mahasiswa tiap kegiatan belajar, segera dikumpulkan kepada peneliti, selanjutnya mencatat waktu pengumpulan buku dan urutan pengumpulan buku masing-masing mahasiswa. Kegiatan ini juga dibantu oleh para observer. Selanjutnya dilakukan pengoreksian buku bersama oleh mahasiswa untuk jawaban soal-soal evaluasi. Setelah itu buku dikumpulkan kembali.

c. Subyek Validasi (Validator)

Validator buku pedoman *microteaching* yang dikembangkan terdiri dari 2 orang dosen. Spesifikasi dosen yang dijadikan sebagai validator buku terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Spesifikasi Validator Dosen

No	Nama Validator Dosen	Keterangan
1	Dr. Vitalis Teguh Suharto, M.Pd	Dosen Prodi PGSD Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kepala UPK IKIP PGRI MADIUN, terutama substansi dedaktik-metodik pembelajaran <i>microteaching</i>
2	Dr. Ani Kadarwati, M.Pd	Dosen Prodi PGSD, terutama pembelajaran terpadu
3	Drs. Ibadullah Malawi, M.Pd	Dosen Prodi PGSD, Kaprodi PGSD IKIP PGRI MADIUN, terutama pembelajaran terpadu

3. Jenis Data

Data yang diperoleh dari buku ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor angket penilaian dari validator, observer, dan mahasiswa sedangkan data kualitatif berupa tanggapan dan saran yang diberikan oleh validator dan deskripsi keterlaksanaan uji coba buku dari observer dan mahasiswa.

4. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam pengembangan buku *microteaching* yaitu angket, produk berupa buku, dan lembar deskripsi keterlaksanaan uji coba buku. Angket yang digunakan adalah lembar validasi yang diisi oleh tiga orang ahli. Produk berupa buku diujicobakan dalam pembelajaran mikro kepada mahasiswa sehingga didapatkan hasil nilai dari mengerjakan buku dan deskripsi keterlaksanaan uji coba buku dari observer serta dosen. Dalam hal ini data yang dikumpulkan mengalami perubahan dari rencana awal pada proposal sebab validasi lapangan yang dilakukan kepada mahasiswa tidak relevan sehingga yang diukur adalah keterlaksanaan pembelajaran saja. Ketidakrelevanan validasi dengan melibatkan opini mahasiswa disebabkan mahasiswa bukan ahli yang menguasai teori buku pedoman yang baik sehingga dikhawatirkan opini tidak berdasar pada landasan teori yang kuat. Menurut Sugiyono (2009: 93), jawaban dari angket dapat menggunakan skala Likert, yang meliputi 4 pilihan dengan alternatif, yaitu:

- a. Skor 4 berarti baik / menarik / layak / mudah / sesuai / tepat;
- b. Skor 3 berarti cukup baik / cukup menarik / cukup layak / cukup mudah / cukup sesuai / cukup tepat;
- c. Skor 2 berarti kurang baik / kurang menarik / kurang layak / kurang mudah / kurang sesuai / kurang tepat;
- d. Skor 1 berarti tidak baik / tidak menarik / tidak layak / tidak mudah / tidak sesuai / tidak tepat.

5. Teknik Analisis Data

Akibat perubahan instrumen penelitian yang digunakan maka terjadi perubahan analisis data. Data validitas buku diambil dari rata-rata skor yang diberikan oleh validator ahli dengan penetapan kriteria: 1 jika buku pedoman yang dihasilkan tingkat validitasnya rendah sehingga dikatakan bahwa buku tersebut tidak baik; 2 jika buku pedoman yang dihasilkan tingkat validitasnya cukup sehingga dikatakan bahwa buku tersebut cukup baik; 3 jika buku pedoman yang dihasilkan tingkat validitasnya tinggi sehingga dikatakan bahwa buku tersebut baik; dan 4 jika buku pedoman yang dihasilkan tingkat validitasnya sangat tinggi sehingga dikatakan bahwa buku tersebut sangat baik.

D. HASIL PENELITIAN

1. Proses Pengembangan Buku Pedoman Pembelajaran Mikro Berbasis *Lesson Study* di Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN

Pengembangan buku pedoman pembelajaran mikro berbasis *lesson study* di prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN, diawali dengan menganalisis buku pedoman pembelajaran mikro yang sudah digunakan sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 6 Juli 2013. Dari kegiatan tersebut selanjutnya diputuskan bagian buku pedoman mikro yang harus diperbaiki sesuai dengan

konsep mikro berbasis *lesson study*. Pada tahap ini diperoleh hasil bahwa susunan kepengurusan, konten, dan evaluasi pembelajaran mikro perlu disesuaikan dengan konsep dan prinsip *lesson study*. Dari hasil analisis dilakukan proses pengembangan buku Mikro berbasis *lesson study* dengan mendasarkan pada kesesuaian antara produk dengan teori *lesson study*. Proses pengembangan produk berakhir pada tanggal 30 Oktober 2013 dan menghasilkan draft 1. Selanjutnya produk Draft 1 divalidasi oleh 3 orang validator ahli secara terpisah pada tanggal 21 November 2013. Draft tersebut dibenahi sesuai dengan masukan dari ahli dan menghasilkan draft 2.

Produk draf 2 diujicobakan secara terbatas pada mahasiswa PGSD. Jumlah mahasiswa yang digunakan untuk uji terbatas adalah 15 orang mahasiswa dengan asumsi kelimabelas mahasiswa tersebut merupakan satu rombongan belajar (rombel) pembelajaran mikro pada kondisi pembelajaran mikro secara nyata. Uji terbatas dilakukan pada 25 November 2013. perangkat draft dua sehingga perangkat menjadi lebih sempurna untuk diujikan pada uji luas. Perangkat yang diujicobakan dalam uji luas disebut sebagai draft 3. Secara ringkas jadwal pengembangan dan produk yang dihasilkan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Jadwal Pengembangan Buku Pedoman Mikro Berbasis *Lesson study*

No	Tanggal	Kegiatan	Hasil	Keterangan
1	21/11/13	Validasi produk	Draf 1	Terlaksana
2	22/11/13	Revisi produk (draf I)	Draf 2	Terlaksana
3	25/11/13	Uji Terbatas	Draf 2	Terlaksana
4	28/11/13	Revisi produk (draf II)	Draf 3	Terlaksana
5	29/11/13	Uji Luas	Draf 3	Terlaksana
6	03/12/13	Revisi Akhir (<i>finishing</i> produk)	Produk Akhir	Terlaksana
7	06/12/13	Laporan akhir	Laporan	Terlaksana
8	30/12/13	Laporan akhir	Laporan	Terlaksana
9	04/12/13	Seminar	Publikasi	Terlaksana
10	14/12/13	Jurnal	Publikasi	Jurnal Pendidikan

2. Validitas Buku Pedoman yang Dihasilkan

Pengukuran validitas buku pedoman pembelajaran mikro yang dihasilkan dilakukan dengan draf yang dikembangkan kepada tiga orang ahli. Hasil validasi buku pedoman pembelajaran mikro draft 1 tertuang dalam Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Validasi Buku Pedoman Mikro Berbasis *Lesson study*

No	Aspek yang dinilai	Rata-Rata Skor Penilaian Validator			Rerata
		Validator I	Validator II	Validator III	
1	Halaman sampul	3	2	3	2,67
2	Kata pengantar	3	3	3	3
3	Cara menggunakan buku	2	2	4	2,67
4	Petunjuk untuk dosen / mahasiswa	3	3	3	3
5	Daftar isi	3	3	4	3,33
6	Umpan balik	3	3	3	3
7	Daftar pustaka	3	3	2	2,67
8	Gambar	2	3	3	2,67
9	Tabel	3	2	3	2,67
Rata-rata		2,75	3	3,125	2,875

No	Aspek yang dinilai	Rata-Rata Skor Penilaian Validator			Rerata
		Validator I	Validator II	Validator III	
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Baik

Keterangan Skala Penilaian:

- 1 : berarti tidak baik;
- 2 : berarti cukup baik;
- 3 : berarti baik;
- 4 : berarti sangat baik.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa secara keseluruhan menurut tiga ahli yang memvalidasi draft 1 validitas buku pedoman pembelajaran mikro yang dikembangkan baik. Validator 1 memberi skor rata-rata sebesar 2,75, validator 2 memberi rata-rata skor sebesar 3 sedangkan validator 3 memberikan skor sebesar 3,125. Jika dibandingkan, skor rata-rata yang diberikan oleh para validator tersebut, tidak mempunyai gap yang jauh sehingga interpretasi masing-masing validator bisa dipertanggungjawabkan tingkat objektivitasnya. Sesuai dengan kriteria yang ditentukan pada analisis data di bab 3 maka dikatakan bahwa tingkat validitas buku pedoman yang dikembangkan tinggi. Dilihat dari skor rata-rata per aspek diketahui bahwa aspek halaman sampul mendapat skor sebesar 2,7, aspek kata pengantar memperoleh skor sebesar 3, aspek cara menggunakan buku pedoman memperoleh skor sebesar 2,7, aspek petunjuk penggunaan mendapat skor 3, aspek daftar isi mendapatkan skor 3,3, aspek umpan balik mendapatkan skor 3, aspek daftar pustaka mendapatkan skor 3 dan aspek gambar serta tabel masing-masing mendapat skor 2,7.

Berdasarkan penilaian tersebut terlihat bahwa masing-masing aspek pada buku pedoman pembelajaran mikro berbasis *lesson study* tersebut memenuhi syarat validitas dengan kategori baik. Skor rata-rata masing-masing aspek dan skor rata-rata keseluruhan buku pedoman mikro berbasis *lesson study* dapat diketahui bahwa buku pedoman yang dikembangkan secara teoritis mempunyai validitas tinggi. Oleh karena itu buku ini kemungkinan besar akan bisa digunakan di lapangan. Namun ada beberapa hal yang harus dibenahi secara teknis. Pembinaan teknis tersebut meliputi:

- a. Penulisan “Buku Pedoman Pembelajaran Microteaching Berbasis *Lesson study* Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN” diganti menjadi “Buku Pedoman Pembelajaran Mikro Berbasis *Lesson study* Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN” dengan alasan bahwa pembelajaran dan teaching adalah dua hal yang sama sehingga harus diambil salah satu dan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar;
- b. Penulisan tabel secara teknis perlu dibenahi sesuai dengan acuan penulisan tabel yang bersifat selingkung sebab pedoman mikro ini dikembangkan sebagai pedoman yang berlaku di lembaga secara khusus;
- c. Penggunaan kalimat efektif harus di cek ulang sehingga tidak timbul ambiguitas di lapangan.

Berdasarkan masukan-masukan tersebut selanjutnya dilakukan pembinaan pada draft 1 sehingga draft 2 merupakan buku pedoman yang siap diujicobakan di lapangan dengan tahapan uji coba terbatas dan uji coba luas.

3. Keterlaksanaan Pembelajaran

Ada dua tahap yang dilakukan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran yaitu dengan mengadakan uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilakukan untuk melihat keberhasilan produk di tingkat yang terbatas sedangkan untuk uji coba luas, untuk melihat keterujian produk di tingkat yang lebih luas dari uji terbatas. Untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran digunakan catatan lapang yang merujuk pada pelaksanaan *lesson study* dalam tataran pembelajaran mikro di prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN. Secara singkat bentuk keterlaksanaan pembelajaran ini disajikan sebagai berikut.

a. Uji Coba Terbatas

Deskripsi pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada uji coba terbatas seperti ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Deskripsi Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran pada Uji Coba Terbatas

No	Aspek Pengamatan	Deskripsi		Simpulan
		P1	P2	
1	Kegiatan awal dan akhir yang dilakukan oleh dosen	Menjelaskan pembelajaran mikro sesuai dengan konsep <i>lesson study</i> kepada mahasiswa serta membagi mahasiswa menjadi kelompok <i>lesson</i> yang dijadwalkan bergantian mempraktikkan tahapan-tahapan <i>lesson study</i> pada tataran pembelajaran mikro	Menjelaskan pembelajaran mikro berdasarkan <i>lesson study</i>	sejalan
2	Kegiatan / tugas yang dikerjakan mahasiswa	1. Mendengarkan penjelasan dosen 2. Memahami petunjuk <i>lesson study</i> di tiap tahap yang tertera pada buku pedoman mikro 3. Memahami buku mikro	1. Mendengarkan petunjuk dosen tentang pelaksanaan mikro berbasis <i>lesson study</i> 2. Melaksanakan tugas sesuai <i>job</i> diskripsi 3. Memahami buku pedoman mikro berbasis <i>lesson study</i>	Ada satu hal berbeda yaitu pada P2 dinyatakan mahasiswa melaksanakan tugas sesuai <i>job</i> sedangkan P1 tidak mencantumkan
3	Hal-hal yang dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap <i>plan</i>	Kelompok mahasiswa melaksanakan <i>plan</i> di bawah bimbingan dosen dan sesuai dengan pembagian <i>job</i>	Dosen membimbing mahasiswa melakukan plan dengan membagi menjadi guru model dan pengamat serta membimbing proses plan pada masing-masing kelompok	P1 dan P2 sejalan
4	Hal-hal yang dilakukan dosen dan mahasiswa	Dosen menjadi narasumber sekaligus	Dosen menjadi narasumber sekaligus	P1 dan P2 sejalan namun

No	Aspek Pengamatan	Deskripsi		Simpulan
		P1	P2	
	pada tahap <i>do</i>	pengamat sesuai dengan petunjuk yang ada dalam buku pedoman	pengamat kelompok <i>lesson</i> Mahasiswa yang menjadi guru model menggunakan RPP yang telah dikembangkan pada tahap <i>plan</i> untuk mengajar Mahasiswa yang menjadi pengamat, mengamati rekannya dalam pengajaran serta mencatat kegiatan mahasiswa yang menjadi siswa Mahasiswa yang menjadi siswa memerankan siswa sesuai dengan RPP yang dikembangkan	P2 merinci kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing unsur pembelajaran
5	Hal-hal yang dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap <i>see</i>	Mahasiswa dalam kelompok yang berperan menjadi guru melakukan refleksi dan mendiskusikan masalah yang mereka temukan dalam pembelajaran untuk digunakan dalam membenahi perangkat yang dihasilkan	Kelompok yang melakukan pembelajaran melaksanakan refleksi dan berdiskusi untuk membenahi perangkat yang dihasilkan dengan berdiskusi berdasar catatan yang dihasilkan oleh pengamat, dosen mengarahkan	P1 dan P2 sejalan

Berdasarkan Tabel 4, catatan lapang pada uji coba terbatas diketahui bahwa kegiatan pembelajaran mikro yang dilakukan dengan menggunakan pedoman berbasis *lesson study* berjalan dengan baik. Hanya ada ketidaksamaan persepsi antara pengamat 1 (P1) dengan pengamat 2(P2) pada bagian kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa di mana menurut P2 mahasiswa dalam fase ini mengerjakan tugas sesuai dengan *job* namun P1 tidak mencantumkan hal itu. Namun P1 mencantumkan bahwa mahasiswa memahami dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk buku pedoman *lesson study* maka hal ini dianggap masih bersesuaian. Pada tataran uji coba terbatas hal yang ternyata tidak maksimal untuk melibatkan seluruh peserta pembelajaran mikro terletak pada bagian *see* di mana masukan yang digunakan pada tahap refleksi ini hanya diperoleh dari anggota kelompok yang berperan menjadi pengamat sehingga unsur subjektivitasnya sangat tinggi. Asumsinya adalah tidak ada orang yang ingin dicela hasil kerjanya. Mengantisipasi hal tersebut maka buku pedoman mikro yang digunakan harus diperbaiki ulang untuk uji coba luas yaitu dengan memberikan ruang pada mahasiswa yang berperan sebagai kelompok siswa untuk ikut memberikan masukan pada kelompok yang melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu perlu ditambahkan lembar umpan balik dari peserta di luar kelompok *lesson* yang bertugas. Dengan demikian akan terjadi *self assesment*, *peer assesment*, sekaligus *judgement* yang objektif dalam pembelajaran mikro.

Selain catatan lapang dari dua orang pengamat (observer) dari unsur dosen, dalam uji coba terbatas ini dilakukan pengamatan pada aktivitas mahasiswa. Aspek yang diukur dari aktivitas mahasiswa meliputi memperhatikan penjelasan dosen tentang materi pelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada dosen, bergabung dalam kelompok belajar, aktif terlibat dalam diskusi kelompok, memahami buku pedoman dan cara penggunaannya melalui bimbingan dosen, membantu teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan, meminta bantuan kepada teman dalam kelompoknya bila mengalami kesulitan, terlibat aktif dalam kegiatan *plan*, terlibat aktif dalam kegiatan *do*, terlibat aktif dalam kegiatan *see*, tanya jawab antara mahasiswa dan mahasiswa, merangkum materi pembelajaran, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen secara lisan. Pada aspek-aspek tersebut terlihat bahwa terdapat aktivitas positif yang muncul secara konsisten pada setiap individu sehingga semua aktivitas positif dan relevan menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi artinya mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan positif. Sedangkan untuk aktivitas yang tidak relevan, pada uji coba terbatas tidak reliabel.

b. Uji Coba Luas

Deskripsi pengamatan keterlaksanaan pembelajaran pada uji coba luas seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 Deskripsi Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran pada Uji Coba Luas

No	Aspek Pengamatan	Deskripsi		Simpulan
		P1	P2	
1	Kegiatan awal dan akhir yang dilakukan oleh dosen	Menjelaskan konsep <i>lesson study</i> dan pembelajaran mikro dengan menggunakan buku pedoman mikro	Menjelaskan konsep <i>lesson study</i> dan pembelajaran mikro	Sejalan
2	Kegiatan / tugas yang dikerjakan mahasiswa	1. Mendengarkan penjelasan dosen 2. Menanyakan hal-hal yang belum jelas 3. Memahami penggunaan buku pedoman mikro berbasis <i>lesson</i> dengan mengacu pada petunjuk dosen	1. Mendengarkan penjelasan dosen 2. Memahami penggunaan buku pedoman mikro berbasis <i>lesson</i> berdasarkan penjelasan dosen dan diskusi yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa	P1 dan P2 sejalan
3	Hal-hal yang dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap <i>plan</i>	Kelompok mahasiswa melaksanakan plan di bawah bimbingan dosen dan sesuai dengan pembagian job	Dosen membimbing mahasiswa melakukan plan dengan membagi menjadi guru model dan pengamat serta membimbing proses plan pada masing-masing kelompok	P1 dan P2 sejalan

No	Aspek Pengamatan	Deskripsi		Simpulan
		P1	P2	
4	Hal-hal yang dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap <i>do</i>	Dosen menjadi narasumber sekaligus pengamat sesuai dengan petunjuk yang ada dalam buku pedoman	Dosen menjadi narasumber sekaligus pengamat kelompok <i>lesson</i> Mahasiswa yang menjadi guru model menggunakan RPP yang telah dikembangkan pada tahap plan untuk mengajar Mahasiswa yang menjadi pengamat, mengamati rekannya dalam pengajaran serta mencatat kegiatan mahasiswa yang menjadi siswa Mahasiswa yang menjadi siswa memerankan siswa sesuai dengan RPP yang dikembangkan	P1 dan P2 sejalan namun P2 merinci kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing unsur pembelajaran
5	Hal-hal yang dilakukan dosen dan mahasiswa pada tahap <i>see</i>	Refleksi sama dengan uji coba terbatas tetapi ditambah masukan proses pembelajaran dari <i>audience</i> yang menjadi siswa	Kelompok melakukan refleksi di bawah bimbingan dosen namun ditambah umpan balik dan masukan dari <i>audience</i> lain	P1 dan P2 sejalan

Berdasarkan simpulan Tabel 5, catatan lapangan untuk uji luas diketahui bahwa penggunaan buku pedoman pembelajaran mikro berbasis *lesson study* ini berjalan dengan baik artinya buku pedoman yang dikembangkan bisa memfasilitasi pembelajaran mikro di lapangan. Semula pada taraf uji di lapangan ada kendala yaitu ketidakselarasan jadwal pengembangan dengan jadwal keluarnya mata kuliah pembelajaran mikro di Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN. Mata kuliah pembelajaran mikro baru keluar pada semester genap 2012/2013 namun jadwal penelitian berakhir pada semester gasal 2012/2013. Kendala tersebut diatasi dengan modifikasi subjek penelitian yang ada di lapangan dengan mengambil mahasiswa semester 5 yang dianggap memiliki bekal yang cukup pada teori pembelajaran sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran mikro.

Sama halnya dengan uji coba terbatas pada uji luas juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran mikro dengan menggunakan buku pedoman mikro berbasis *lesson study*. Perhitungan data aktivitas mahasiswa pada taraf uji coba luas ini dapat dilihat pada lampiran 6.2. Secara garis besar aktivitas mahasiswa pada taraf uji coba luas adalah sebagai berikut. Aspek yang diukur dari aktivitas mahasiswa meliputi memperhatikan penjelasan dosen tentang materi pelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada dosen, bergabung dalam kelompok belajar, aktif terlibat dalam diskusi kelompok, memahami buku pedoman dan cara penggunaannya melalui bimbingan dosen, membantu teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan, meminta bantuan kepada teman dalam kelompoknya bila mengalami kesulitan, terlibat aktif dalam kegiatan *plan*, terlibat aktif dalam kegiatan *do*, terlibat aktif dalam kegiatan *see*, tanya jawab

antara mahasiswa dan mahasiswa, merangkum materi pembelajaran, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen secara lisan. Pada aspek-aspek tersebut terlihat bahwa terdapat aktivitas positif yang muncul secara konsisten pada setiap individu sehingga semua aktivitas positif dan relevan menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi artinya mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan positif. Sedangkan untuk aktivitas yang tidak relevan, pada uji coba luas tidak reliabel.

E. PEMBAHASAN

Dari sajian dan analisis data dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Temuan 1

Buku pedoman pembelajaran mikro berbasis *lesson study* menurut tiga orang validator ahli menempati skor dengan kriteria baik. Hal ini menandakan bahwa secara teori, buku pedoman tersebut memenuhi aspek teori pada buku pedoman dan bersesuaian dengan prinsip pembelajaran mikro serta *lesson study* sebagai salah satu program pembelajaran yang dapat dilaksanakan di perguruan tinggi.

2. Temuan 2

Saat proses uji coba terbatas dan uji coba luas menurut pengamat terdapat kontribusi yang sangat baik pada proses sharing ide dari anggota kelompok mikro dalam satu rombongan belajar melalui siklus *lesson study* yang meliputi kegiatan *plan*, *do*, dan *see*. Dengan demikian terjadi *transfer of knowledge* serta pengembangan sikap yang baik antaranggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006) yang menyatakan bahwa *lesson study*: (1) dapat diterapkan di setiap bidang seperti seni, bahasa, matematika, dan olahraga dan pada setiap tingkatan kelas; (2) dapat dilaksanakan antarguru dengan lintas sekolah, sehingga terjadi komunikasi dalam arti terjadi proses kerja sama, kolaborasi, dan kesejawatan (*cooperative*, *colaborative*, dan *collegial*) antarguru, sehingga dapat memperkuat persatuan dan kesatuan serta meningkatkan mutu guru dan peserta didik secara bersama; (3) *lesson study* memiliki nilai ganda dalam siswa dan dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas seorang guru. Bagi guru, dapat manfaat mengajar sambil belajar bersama sesama guru. dalam konsep kolaboratif lebih kuat daripada sendiri; dan (4) *lesson study*, dengan terjadinya interaksi antarguru, dapat membuka dan meningkatkan sifat terbuka, saling kasih dan sayang “asah, asih, dan asuh”.

3. Temuan 3

Pada tahap uji coba terbatas ditemukan jika pada saat proses *see*, yang melakukan refleksi terbatas pada kelompok yang bertanggungjawab pada pembelajaran saat itu maka *audience* yang lain tidak berkesempatan untuk memberikan tanggapannya terhadap pembelajaran. Padahal dalam proses pembelajaran mikro harus ada *self assesment* dari diri sendiri dalam hal ini adalah *self assesment* dari mahasiswa yang menjadi guru model dan *self assesment* dari mahasiswa yang berperan sebagai pengamat atau observer serta *pear assesment*. Untuk mahasiswa yang berperan sebagai guru model, *pear assesment* dilakukan oleh observer sedangkan untuk observer tidak mungkin dilakukan oleh guru

model sebab tentunya guru model sudah sangat fokus dalam hal pengelolaan pembelajaran. Untuk itu perlu adanya modifikasi tahapan *see* pada buku pedoman pembelajaran mikro berbasis *lesson study* yaitu dengan memberikan peluang umpan balik pada langkah pembelajaran mikro.

Konsep tersebut diadaptasi dari konsep pengajaran mikro menurut Sa'dijah (2013) yang menyatakan bahwa pengajaran mikro bertujuan untuk mempersiapkan keterampilan mengajar pada mahasiswa calon guru, agar memiliki wawasan dan pengalaman keterampilan dasar mengajar yang diperlukan untuk *real teaching* di sekolah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Pengajaran mikro adalah suatu kegiatan pengajaran *peer teaching* yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam jumlah dan waktu terbatas. Peserta pengajaran mikro terdiri dari 5 s.d. 10 orang. Pengajaran mikro adalah bentuk pengajaran sederhana, di mana calon guru (mahasiswa) berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Dalam hal ini mahasiswa bisa memberikan masukan kepada mahasiswa lain sehingga pengalaman dan kemampuan masing-masing mahasiswa meningkat.

4. Temuan 4

Aktivitas mahasiswa pada uji coba terbatas dan luas menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi. Dalam hal ini aktivitas muncul dengan konsisten baik menurut pengamat 1 maupun pengamat 2. Dengan demikian pembelajaran mikro dengan menggunakan buku pedoman berbasis *lesson study* ini membawa dampak positif bagi pembelajaran mikro.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan penelitian dan rumusan masalah kesimpulan penelitian ini adalah: (1) proses pengembangan buku pedoman pembelajaran mikro dilaksanakan sesuai dengan tahapan pengembangan yang telah direncanakan (pada bab 3 metode pengembangan) namun terjadi perubahan instrumen penelitian yang disebabkan oleh pengkajian ulang terhadap relevansi teori pengembangan yang digunakan; (2) buku pedoman mikro yang dikembangkan baik dari segi validasi oleh validator ahli maupun keterlaksanaan pembelajaran ditinjau dari pengamatan observer dan aktivitas mahasiswa menunjukkan bahwa buku pedoman memiliki kriteria baik oleh karena itu produk pengembangan ini berkualitas; dan (3) kendala yang dihadapi pada proses pengembangan adalah tahapan uji coba terbatas dan luas yang waktunya tidak bersesuaian dengan kemunculan mata kuliah pembelajaran mikro namun hal itu bisa diatasi dengan mengkondisikan mahasiswa semester lima yang sudah mempunyai kompetensi lengkap untuk menempuh matakuliah pembelajaran mikro.

Berdasarkan hasil penelitian digunakan sebagai bahan pijakan untuk penelitian lebih lanjut tentang efek pembelajaran mikro dengan menggunakan buku pedoman pembelajaran mikro berbasis *lesson study* terhadap kemampuan mahasiswa di lapangan ketika melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL)

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa.
- Arends, R. I. 2008. *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar*. Terjemahan oleh Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 1998. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Eveline, S., dan Hartini, N. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- IKIP PGRI MADIUN. 2011. *Panduan Mahasiswa IKIP PGRI MADIUN*. Madiun: IKIP PGRI MADIUN.
- Ismail, T. 2007. *Pengembangan Modul Ekosistem untuk Pembelajaran Sains di SMP Kelas VII dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) yang Berorientasi Konstruktivisme*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Lily, B. 2009. *Teori Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Bandung: Royyan Press.
- Mulyana, S. 2007. *Lesson Study*. Kuningan: LPMP Jawa Barat.
- Nur, M. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Online). (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses 26 Maret 2006).
- Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Santyasa, I., W. 2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK, tanggal 12 s.d. 14 Januari 2009, di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, Bali.
- Subijanto. 2006. *Studi Kemampuan Guru Fisika di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (Online). (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses 16 November 2006).

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarna, I., M. 2010. *Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pembelajaran yang Dilakukan Guru*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Susilo, B. 2009. *Lesson Study* (Online). (<http://www.lpmnad.com>, diakses 15 Agustus 2009).

Syamsuri, I. 2007. *Membangun Learning Community menuju Sekolah Berprestasi*. Makalah disajikan dalam Workshop *Lesson Study* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru MIPA SMP Negeri/Swasta/MTs Kota Probolinggo di SMK Negeri 3 Probolinggo, Dinas Pendidikan Kota Probolinggo, Probolinggo, 14 s.d. 15 November.

Widyastuti, I., T. 2006. *Pengembangan Modul Pencemaran Lingkungan untuk SMA Kelas X yang Berbasis Konstruktivisme dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.

Yoshida, M. 1999. *Lesson study: A Case Study of a Japanese Approach to Improving Instruction Through School-Based Teacher Development*. Chicago: The University of Chicago.

02J

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ de.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10 words